

Hubungan antara Pengetahuan tentang Lingkungan Hidup dengan Partisipasi Masyarakat terhadap Konservasi Ekosistem Pesisir di Pulau Pari, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta

Samadi¹, Sarah Rosemary Megumi Wouthuyzen²

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta

Email: samadi@unj.ac.id

Abstract

Pari Island has three unique tropical ecosystems, namely mangrove, seagrass, and coral reefs. Nonetheless, the biological resources are depleting due to the use that is not environmentally friendly, mainly due to overexploitation of resources and environmental changes. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge about the environment with community participation in the conservation of the coastal area of Pari Island. The method used in this study is the correlational method, with in-depth interviews with the Pari Island community using a questionnaire. Seventy-three (73) respondents were chosen randomly from 265 heads of households (KK). Besides the primary data, secondary data is also collected from various literature. All primary data obtained were analyzed using the Spearman level correlation analysis (r). The results of field observations through interviews using a questionnaire showed that the great environmental knowledge of the Pari Island community was not accompanied by their high participation in conserving ecosystems, but was at a moderate level of involvement. This fact seems consistent with the results of the non-parametric statistical analysis from Spearman which shows a weak and negative correlation coefficient ($r = -0.105$), which is in the range 0-0.25. The magnitude of the influence of the independent variable (environmental knowledge) on the dependent variable (community participation in the conservation of coastal ecosystems) is 10.5%. This means that the proportion of knowledge about the environment is only 10.5% or approximately 11%, influencing participation in the conservation of coastal ecosystems, while the rest is explained by other variables not included in this study.

Keywords: *Environmental Knowledge, Community Participation, Coastal Ecosystem Conservation, Pari Island.*

Abstrak

Pulau Pari memiliki tiga ekosistem tropika yang unik, yaitu mangrove, lamun, dan terumbu karang. Meskipun demikian, sumberdaya hayati tersebut semakin menipis akibat pemanfaatan yang tidak ramah lingkungan, terutama disebabkan oleh eksploitasi sumberdaya yang berlebih serta perubahan lingkungan. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang lingkungan hidup dengan partisipasi masyarakat terhadap konservasi ekosistem wilayah pesisir Pulau Pari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional, dengan wawancara mendalam terhadap masyarakat Pulau Pari menggunakan kuesioner. Tujuh puluh tiga (73) responden dipilih secara acak dari 265 Kepala keluarga (KK). Disamping data primer tersebut, digunakan pula data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai kepustakaan. Semua data primer yang diperoleh tersebut dianalisa menggunakan analisis korelasi tingkat Spearman (r). Hasil pengamatan lapangan melalui wawancara menggunakan kuesioner memperlihatkan bahwa pengetahuan lingkungan masyarakat Pulau Pari yang tinggi, tidak dibarengi dengan partisipasi mereka yang tinggi pula dalam mengkonservasi ekosistem, namun berada dalam tingkatan partisipasi yang sedang. Kenyataan ini tampak sesuai dengan hasil analisa statistik non-parametrik dari Spearman yang menunjukkan koefisien korelasi yang lemah dan negatif ($r = -0.105$), yaitu berada pada rentangan 0 – 0,25. Besarnya pengaruh variabel bebas (pengetahuan tentang lingkungan hidup) terhadap variabel terikat (partisipasi masyarakat dalam konservasi ekosistem pesisir) sebesar 10,5%. Artinya proporsi pengetahuan tentang lingkungan hidup hanya sebesar 10,5% atau kurang lebih 11 % berpengaruh terhadap partisipasi dalam konservasi ekosistem pesisir, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Pengetahuan Tentang Lingkungan Hidup, Partisipasi Masyarakat, Konservasi ekosistem Pesisir, Pulau Pari.

1. PENDAHULUAN

Mangrove dan lamun berperan

sebagai pemerangkap sedimen, sehingga membuat perairan jadi jernih, dimana hal ini merupakan persyaratan penting bagi kehidupan terumbu karang. Sebaliknya, terumbu karang menahan hempasan ombak dan gelombang besar yang bisa mempertahankan garis pantai dari abrasi, dan mangrove melindungi daerah di belakangnya dari tiupan angin kencang dan bahaya tsunami (Erftemeijer dan Lewie, 2006:52). Jadi keunikan ketiga ekosistem tersebut terletak pada keterkaitan fungsi ekologis antara satu ekosistem dengan ekosistem lainnya.

Kepulauan Seribu merupakan salah satu kawasan pesisir terletak di wilayah bagian utara Jakarta yang dewasa ini mendapat perhatian khusus dalam hal kebijakan maupun perencanaan pengelolaan wilayah pesisirnya. Kepulauan Seribu mempunyai potensi yang besar untuk dikelola yang berasal dari sumberdaya perairannya sebagai pusat aktivitas dan jasa-jasa lingkungan meliputi: sektor perdagangan, transportasi, perikanan, dan pariwisata (Estradivari, dkk. 2007:15).

Gugusan Pulau Pari yang terletak di utara Teluk Jakarta (\pm 35 km dari kota Jakarta) adalah salah satu bagian dari gugusan pulau-pulau kecil di Kepulauan Seribu yang berjumlah 105

pulau. Gugusan Pulau Pari memiliki keunikan tersendiri, karena berdiri di atas hamparan rata-rata terumbu yang luas, dimana dijumpai beberapa pulau-pulau kecil lainnya, yakni Pulau Pari itu sendiri, Pulau Burung, Pulau Tikus, Pulau Tengah, dan Pulau Kongsu, beberapa goba (*lagoon*) dan 3 ekosistem wilayah pesisir penting, yaitu mangrove, padang lamun (*seagrass*) dan terumbu karang (*coral reefs*). Karena jaraknya yang dekat dengan daratan Pulau Jawa dan berada di sekitar Teluk Jakarta, maka Gugusan Pulau Pari mendapat tekanan dan ancaman lingkungan dari luar berupa pencemaran berat, sampah, tumpahan minyak, bakteri dan lain-lain sehingga menyebabkan penurunan kualitas air, dan juga menyebabkan terdegradasinya ekosistem mangrove, lamun, terumbu karang serta keindahan pantai di pulau ini (Wouthuyzen, dkk. 2010:1).

Data kerusakan ekosistem yang terjadi di Pulau Pari antara lain yang didapat oleh: 1) Monitoring Yayasan Terumbu Karang Indonesia dalam kurun waktu 2004-2005 menunjukkan kondisinya semakin menurun dengan tutupan hanya mencapai 29,13-38,13 % di Pulau Pari bagian Selatan dan 30,85-54,15 % pada Pulau Pari bagian Timur-

Laut (Estradivari (2007) dalam Kurniawan (2012:3). Dan hanya sedikit rataan terumbu karang di Pulau Pari yang masih tergolong dalam zona aman dari kerusakan, keadaan tersebut terdapat pada Pulau Pari bagian Utara yang keadaan terumbu karang masih *reseve* atau terselamatkan dan memiliki potensi untuk sebuah penurunan kondisinya. 2) Pulau Pari yang memiliki ekosistem pesisir tropika yang lengkap memiliki padang lamun yang walaupun tidak begitu luas, namun memberikan kontribusi produk dan jasa lingkungan yang telah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Pulau Pari sejak lama berupa berbagai sumberdaya hayati ikan, teripang, bulu babi berbagai jenis kerang- kerangan, dan lainnya. Sayangnya, akibat dari bertambahnya penduduk Pulau Pari, maka sumberdaya hayati tersebut sudah dimanfaatkan melebihi daya dukungnya (*over-exploited*), sehingga hampir seluruh sumberdaya tersebut telah menurun dengan drastis dan bahkan ada yang sudah sulit di dapat (Wouthuyzen, 2010:57). Pemantauan yang dilakukan oleh UPT Loka Pengembangan Kompetensi Sumberdaya Manusia Oseanografi (UPT Loka, PKSDMO) Pulau Pari diketahui kondisi biota di

gugusan Pulau Pari sekarang sudah sulit dijumpai. Misalnya, dulu kimah pasir (*Hipopus hipopus* dan *Tricadana squamosa*), teripang, ikan lencan (*Lethrinus sp*) sangat melimpah di padang lamun Pulau Pari, namun sekarang sudah sulit dijumpai (Wouthuyzen, 2010:61). Ditambah lagi dengan adanya pembangunan (dibuatnya lokasi resort mewah) di Pulau Tengah yang mengeruk padang lamun secara besar-besaran, menyebabkan kerusakan padang lamun.

Rendahnya upaya konservasi ekosistem pesisir, disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang lingkungan hidup. Kondisi masyarakat yang yang tinggal di daerah pesisir sebagian besar masih tergolong berpendidikan dasar (SD). Kondisi seperti ini sangat memprihatinkan, terutama dapat menjadi kendala yang serius dalam pelaksanaan konservasi ekosistem pesisir. Dengan keterbatasan ilmu pengetahuan, masyarakat cenderung menggunakan cara-cara mudah dalam memanfaatkan sumber daya alam. Cara-cara tersebut justru sebenarnya membahayakan kelestarian lingkungan, seperti penggunaan dinamit, racun sianida, pukut harimau, muroami dan lain-lain. Lahirnya tindakan tersebut

berkaitan erat dengan mentalitas masyarakat dan kesadaran akan lingkungan yang masih rendah. Hal tersebut didukung pula oleh faktor ekonomi masyarakat, yang dimana desakan ekonomi mempengaruhi masyarakat untuk mencukupi kehidupan sehari-hari dengan cara yang instan tanpa tahu bagaimana dampak lingkungan yang akan terjadi kedepannya. Umumnya mereka memiliki orientasi bahwa hidup itu baik namun untuk mendapatkan nafkah sehari-hari mereka harus bekerja keras dan cenderung menempuh cara-cara yang dapat merugikan orang lain dan lingkungan. Selanjutnya, mereka memiliki persepsi yang kurang melihat ke masa depan, sehingga dalam memanfaatkan sumber daya alam hayati tidak memperlihatkan sikap proaktif terhadap program konservasi (Dahuri, 2003:257). Dalam hal ini peran serta masyarakat sangat penting. Dengan melibatkan masyarakat setempat dalam persiapan dan perencanaan konservasi ekosistem pesisir, diharapkan mampu meningkatkan partisipasi mereka karena terdapat rasa kepemilikan serta tanggung jawab untuk memelihara serta melestarikan yang sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang lingkungan hidup dengan partisipasi masyarakat dalam konservasi ekosistem pesisir di Pulau Pari Kepulauan Seribu Selatan Kabupaten Administrasi DKI Jakarta. Metode penelitian menggunakan metode korelasional. Populasi penelitian adalah Kepala Keluarga (KK) yang berdomisili di Pulau Pari, dengan sampel sebanyak 73 responden yang diperoleh secara acak sederhana (*simple random sampling*). Instrumen penelitian dalam bentuk kuesioner tertutup. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif yang dilanjutkan dengan analisis inferensial menggunakan uji korelasi *rank spearman* guna mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang lingkungan hidup dengan partisipasi masyarakat dalam konservasi ekosistem pesisir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Guna mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang lingkungan hidup dengan partisipasi masyarakat Pulau Pari dalam konservasi ekosistem pesisir maka informasi terkait pendidikan, lama

tinggal, serta jenis pekerjaan dipandang penting dikemukakan disini.

Pendidikan merupakan salah satu variabel yang cukup penting perannya dalam merubah sikap, perilaku dan perkembangan seseorang serta lebih memudahkan seseorang dalam menyerap informasi. Adapun tingkat pendidikan responden sebagian besar telah menamatkan pendidikan sampai jenjang SD/ Sederajat sebesar 49 % dan 23,3% responden telah menamatkan pendidikan sampai SMA/ Sederajat. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kelompok yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Tingkat pendidikan membawa pengaruh terhadap cara berpikir responden yang rendah, sehingga memiliki tingkat pengetahuan dan partisipasi yang rendah terhadap konservasi ekosistem pesisir pulau. Lama tinggal responden bervariasi, yaitu < 10 tahun sebanyak 23,3%, 11-20 tahun sebanyak 20,5%, 21-30 tahun sebanyak 26,0%, 31-40 tahun sebanyak 16,4%, dan > 41 tahun sebanyak 13,7%. Adapun jenis pekerjaan responden meliputi nelayan sebesar 61,6%, 15,1% berprofesi sebagai *guide* wisatawan, buruh sebesar 15,1%, wiraswasta sebesar 11%, Pegawai Negeri Sipil (non guru) sebesar 9,6%, serta

profesi guru sebesar 2,7%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar jenis pekerjaan penduduk Pulau Pari adalah bekerja sebagai nelayan. Berdasarkan informasi jenis pekerjaan responden, diketahui juga besaran pendapatan responden yaitu <Rp500.000 sebesar 49,3%, Rp 500.000-Rp 1.000.000 sebesar 26,0%, Rp 1.000.000-Rp 1.500.000 sebesar 11,0%, Rp 1.500.000-Rp 2.000.000 sebesar 8,2 %, Rp 2.000.000-Rp 5.000.000 sebesar 5,5% dan yang terakhir >Rp 5.000.000 sebesar 2,7%. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar penduduk Pulau Pari yang berprofesi sebagai nelayan, sehingga pendapatan mereka tergantung kondisi cuaca dan hasil tangkapan mereka di laut.

Adapun pembahasan terkait informasi pengetahuan tentang lingkungan hidup yang diteliti terdiri dari tiga indikator yaitu pemanfaatan, pemeliharaan dan pengawasan; dapat dijelaskan bahwa ketiga indikator tersebut termasuk dalam indikator pengetahuan yang memiliki nilai kategori tinggi. Hal tersebut dapat terlihat dari indikator pemeliharaan yang memiliki nilai paling tinggi, yaitu sebesar 95%, dimana dalam indikator tersebut masyarakat dapat menjelaskan pemeliharaan lingkungan hidup, seperti

tidak menginjak-injak karang atau membuang jangkar perahu / kapal secara sembarangan, tidak mengambil biota laut secara terus menerus (*over exploitasi*).

Selanjutnya, indikator pengawasan yang memiliki nilai 88%, dimana dalam indikator tersebut masyarakat dapat menggambarkan atau menjelaskan cara / metode dalam menjaga lingkungan, seperti ikut serta dalam menanam kembali pohon bakau, metode karang buatan. Kemudian indikator pemanfaatan yang memiliki nilai 87%, dimana dalam indikator ini masyarakat telah mengetahui karakteristik lingkungan Pulau Pari beserta manfaatnya, seperti masyarakat Pulau Pari mengetahui fungsi-fungsi dari hutan mangrove, terumbu karang, dan lamun, serta manfaat dari biota laut.

Berdasarkan hasil indikator tersebut, masyarakat memiliki pengetahuan tentang lingkungan hidup yang tinggi. Hal ini terlihat dari sebagian besar masyarakat telah mengetahui cara atau metode dalam menjaga, memelihara lingkungan hidup serta mampu menjelaskan karakteristik lingkungan hidup di Pulau Pari. Hal ini sesuai dengan kenyataannya di lapangan bahwa ada banyak kelompok organisasi yang berkaitan dengan konservasi

ekosistem/lingkungan yang didirikan di Pulau Pari, seperti Kelompok APL / DPL (Area / Daerah Perlindungan Laut), karang taruna, kelompok tani rumput laut dan lain-lain.

Berdasarkan hasil perhitungan, indikator partisipasi memiliki nilai kategori sedang hingga sangat tinggi. Hal tersebut dapat terlihat dari indikator partisipasi masyarakat dalam menikmati hasil yang memiliki nilai sangat tinggi yaitu sebesar 78%, dimana dalam indikator tersebut masyarakat dapat berpartisipasi menggunakan dan menikmati hasil pembangunan yang telah dilaksanakan, baik pemerataan kesejahteraan dan fasilitas yang ada di masyarakat, seperti masyarakat ikut menikmati hasil dari budidaya rumput laut, masyarakat menikmati hasil dari kegiatan pariwisata yang sedang berlangsung belakangan ini dan masyarakat dapat menggunakan fasilitas/sarana umum yang telah tersedia untuk masyarakat seperti Puskesmas. Selanjutnya indikator partisipasi dalam pelaksanaan yang memiliki nilai sebesar 70%, dimana dalam indikator tersebut masyarakat dapat ikut serta dalam kegiatan operasional berdasarkan rencana yang telah disepakati bersama, seperti masyarakat bergotong royong dalam

kebersihan lingkungan, masyarakat ikut serta dalam kegiatan reboisasi hutan mangrove. Kemudian partisipasi dalam evaluasi, indikator ini memiliki nilai sebesar 61 %, dimana dalam indikator ini masyarakat ikut serta menilai, mengawasi kegiatan pembangunan dan memelihara hasil pembangunan yang dicapai, seperti masyarakat ikut serta dalam memantau pembangunan di Pulau Pari yang tidak

merusak lingkungan Pulau Pari. Terakhir indikator partisipasi dalam pembuatan keputusan, indikator ini memiliki nilai sebesar 54 % yang dimana dalam indikator ini sebagian besar masyarakat Pulau Pari umumnya jarang mengemukakan pendapat atau aspirasi dalam suatu rapat masyarakat atau dalam suatu forum kemasyarakatan.

Tabel 1. Rangkuman perhitungan skor indikator variabel pengetahuan lingkungan dan variabel partisipasi dalam konservasi ekosistem

Variabel X (Pengetahuan Lingkungan)				Variabel Y (partisipasi konservasi ekosistem)			
Indikator	Skor	Persentase	Kategori	Indikator	Skor	Persentase	Kategori
Pemanfaatan	572	87%	Tinggi	Pembuatan keputusan	473	54%	Sedang
Pemeliharaan	209	95%	Tinggi	Pelaksanaan	1595	67%	Sedang
Pengawasan	320	88%	Tinggi	Menikmati hasil	913	78%	Tinggi
				Evaluasi	534	61%	Sedang

Berdasarkan perhitungan indikator dominan variabel X (pengetahuan lingkungan) yang datanya dirangkum dalam tabel diatas, terlihat bahwa tingkat pengetahuan lingkungan yang mencakup aspek pemanfaatan, pemeliharaan dan pengawasan masing-masing memiliki nilai yang tinggi, yakni 87%, 95 dan 88%, sehingga dapat dikategorikan bahwa masyarakat di Pulau Pari memiliki tingkat pengetahuan lingkungan yang tinggi. Sedangkan

berdasarkan lampiran 10, yaitu perhitungan sub indikator yang dominan variabel Y (partisipasi masyarakat dalam konservasi ekosistem) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dengan indikator pembuatan keputusan, pelaksanaan, dan indikator evaluasi masing-masing memiliki nilai 54%, 67% dan 61% yang berada dalam kategori sedang, kecuali indikator menikmati hasil yang memiliki nilai 78% atau berada dalam kondisi tinggi.

Dari hasil analisis korelasi non parametrik tingkat Spearman (r) didapat korelasi antara pengetahuan tentang lingkungan hidup dengan partisipasi masyarakat dalam konservasi ekosistem pesisir di Pulau Pari sebesar $-0,105$. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang rendah antara pengetahuan dengan partisipasi karena berada pada rentangan $0 - 0,25$. Sedangkan arah hubungan negatif karena nilai r adalah negatif, berarti semakin tinggi pengetahuan tentang lingkungan hidup maka semakin rendah partisipasi masyarakat dalam konservasi ekosistem pesisir. Kemudian besarnya kontribusi pengetahuan tentang lingkungan hidup dalam menjelaskan variabel partisipasi masyarakat dalam konservasi ekosistem pesisir diukur menunjukkan nilai koefisien korelasi r sebesar $0,105$ dan nilai r^2 sebesar $0,011$ artinya kontribusi variabel pengetahuan tentang lingkungan hidup dalam menjelaskan variabel partisipasi masyarakat dalam konservasi ekosistem pesisir hanya sebesar $10,5\%$ atau kurang lebih 11% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Jadi, walaupun pengetahuan lingkungan masyarakat Pulau Pari tinggi, tetapi tidak diikuti dengan partisipasi

yang tinggi. kecuali indikator partisipasi menikmati hasil berupa hasil yang diperoleh dari kegiatan budidaya rumput laut dan sumberdaya ikan. Kenyataan ini tampak sesuai dengan hasil analisa statistik non-parametrik dari Spearman menunjukkan koefisien korelasi yang lemah dan negatif ($r = -0.105$) yang berarti bahwa tingginya pengetahuan lingkungan masyarakat tidak terlalu berkorelasi dengan partisipasi masyarakat dalam konservasi ekosistem di Pulau Pari, dan bahkan cenderung berlawanan, dimana pengetahuan lingkungan yang tinggi seharusnya memiliki partisipasi mengkonservasi lingkungan yang tinggi pula. Hal ini kemungkinan dapat disebabkan oleh beberapa keterbatasan antara lain: 1) Walaupun pengetahuan lingkungan tinggi, tetapi sesungguhnya tingkat pendidikan formal masyarakat Pulau Pari rendah, dimana 49% hanya tamat SD sehingga dengan tingkat pendidikan formal yang rendah, mereka kurang menunjang atau memiliki rasa kepedulian yang rendah untuk selanjutnya turut berpartisipasi dalam mengkonservasi ekosistem yang ada di Pulau Pari, 2) Walaupun ada penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan oleh berbagai instansi, sehingga menyebabkan

pengetahuan lingkungan menjadi tinggi, namun penyuluhan tersebut tidak sampai memberikan motivasi ke masyarakat bahwa ekosistem mangrove, lamun dan terumbu karang bisa memberikan jasa lingkungan dan produk di sektor perikanan yang memberikan manfaat tinggi bagi masyarakat Pulau Pari, yang pada akhirnya bisa membangkitkan semangat masyarakat untuk mulai mengkonservasi ekosistem tersebut. Sebagai contoh masyarakat mengetahui karakteristik dan manfaat terumbu karang sebagai tempat biota laut berkembang biak, tempat bertelur dan sumber makanan. Namun banyak ancaman yang mengakibatkan terganggunya fungsi terumbu karang, seperti pengambilan dan penambangan karang untuk menghasilkan barang bangunan dan lain-lain.

Masyarakat Pulau Pari umumnya memiliki partisipasi yang sangat tinggi dalam menikmati hasil perikanan laut yang terdapat di terumbu karang, hal ini dapat mencukupi kehidupan sehari-hari masyarakat Pulau Pari. Akan tetapi untuk tidak mengambil hasil perikanan secara besar-besaran, masyarakat memiliki partisipasi dalam pelaksanaan serta dalam evaluasinya. Yang dimana dalam hal ini hanya beberapa masyarakat yang

ikut serta dalam program transplantasi terumbu karang, dan ada beberapa masyarakat yang tidak menggunakan batu karang sebagai bahan baku dalam pembangunan rumah, meskipun menggunakan karang yang sudah mati pun merupakan salah satu hal yang dapat mengubah keseimbangan ekosistem. Akan tetapi hal tersebut pun perlu diimbangi masyarakat dengan ikut serta dalam memberikan pendapat/usulan dalam suatu rapat atau forum masyarakat, karena dengan masyarakat berpartisipasi dalam memberikan suatu usulan/pendapat dalam konservasi ekosistem maka diharapkan muncul pembangunan yang bersifat positif kedepannya dalam konservasi ekosistem Pulau Pari.

4. PENUTUP

Pengetahuan lingkungan masyarakat Pulau Pari yang tinggi, tidak dibarengi dengan partisipasi mereka yang tinggi pula dalam mengkonservasi ekosistem, namun berada dalam tingkatan partisipasi yang sedang. Kenyataan ini tampak sesuai dengan hasil analisa statistik non-parametrik dari Spearman yang menunjukkan koefisien korelasi yang lemah dan negatif ($r = -0.105$), yaitu berada pada rentangan 0 –

0,25. Besarnya pengaruh variabel bebas (pengetahuan tentang lingkungan hidup) terhadap variabel terikat (partisipasi masyarakat dalam konservasi ekosistem pesisir) sebesar 10,5%. Artinya proporsi pengetahuan tentang lingkungan hidup hanya sebesar 10,5% atau kurang lebih 11 % berpengaruh terhadap partisipasi dalam konservasi ekosistem pesisir.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bustami, Del Afriadi. 2006. *Pesisir dan Laut Kita: Mengenal dan Memahami Ekosistem*. Jakarta: COREMAP – LIPI.
- Christanty, Linda. 2008. *Pemanfaatan Ekonomi, Pengelolaan, dan Pelestarian Pesisir dan Laut*. Jakarta: COREMAP – LIPI.
- Cohen, J. M and T. Uphoff. 1977. *Rural Development Participant : Concepts and Measures for Project Design. Implementation and Evaluation*. New York: Cornell University. Ithaca.
- Dahuri, Rokhmin, 2003. *Keanekaragaman Hayati Laut*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Erfteimeijer, P.L.A. and R.R.R Lewie III, 2006. *Environmental Impacts of Dredging on Seagrass; A Review*. Marine Pollution Bulletin.
- Estradivari., dkk. 2009. *Terumbu Karang Jakarta: Pengamatan Jangka Panjang Terumbu Karang Kepulauan Seribu (2003-2007)*. Jakarta: Yayasan Terumbu Karang Indonesia.
- Fandeli, dkk. 2006. *Audit Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Harwentyoko dan Neltjee F. Kaatuk. 1996. *MKDU Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Gunadarma.
- Hidayati, Deny dan R. Soekarno. 2006. *Pesisir dan Laut Kita: Permasalahan dan Pengelolaan*. Jakarta: COREMAP – LIPI.
- McKenzie, L.J. and S.J. Campbell, 2002. *Seagrasswatch: Manual for Community (Citizen) Monitoring of Seagrass Habitat*. Western Pacific Edition (QFS, NFC, Cairns).
- Nontji, Anugerah. 2010. *Ekosistem Lingkungan Pesisir “Kumpulan Materi Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu”*. Jakarta Pusat. Pusat Penelitian Sumberdaya Manusia dan Lingkungan Program

- Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- Owen, O. S. 1985. *Natural Resources Conservation: An Ecological Approach*. Macmillan Publishing Company. New York & Collier Macmillan Publisher.
- Puspitaningsih. 2010. *Mengenal Ekosistem Laut dan Pesisir*. Bogor: Pustaka Sains.
- Ruray, Syaiful Bahri. 2012. *Tanggung Jawab Hukum Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan dan Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup: Sebuah Studi di Provinsi Maluku Utara*. Bandung: PT. Alumni.
- Sastropoetro, R. A.S. 1988. *Partisipasi Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pengembangan Pembangunan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Sihotang, Khasdin. 2009. *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*. Jakarta: Kanisius.
- Suharsono, 2007. *Pengelolaan terumbu karang di Indonesia*. Orasi pengukuhan Professor Riset, Bidang Ilmu Biologi Laut – LIPI (Tidak dipublikasi).
- Suriasumantri, Jujun S. 1980. *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu (Cetakan Kedua)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan LEKNAS – LIPI.
- Tahir, Akbar. 2012. *Ekotoksikologi Dalam Perspektif Kesehatan Ekosistem Laut*. Bandung : Karya Putra Darwati.
- Tatang. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- The International Union for Conservation of Nature and Natural Resources, 1984. *World Conservation Strategy. Why Conservation?* Commission on Ecology Occasional Paper Number 4. IUCN, 1984. Switzerland
- Wouthuyzen, 2009. *Laporan Akhir Tahun 2009-Evaluasi Status Ekosistem dan Sumberdaya Hayati Laut di Perairan Pulau Pari, Kepulauan Seribu*. Jakarta: P2O-LIPI.